

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh:
Firsa Anggia Hardana
14.0102.0033

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:
Firsa Anggia Hardana
NIM. 14.0102.0033

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014 – 2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

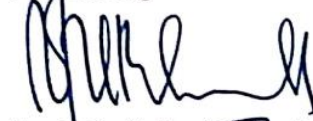
Firsa Anggia Hardana

NPM 14.0102.0033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak.

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji



Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak.

Ketua



Wawan Sadtyo N., S.E., M.Si., Ak., CA.

Sekretaris



Farida, S.E., M.Si., Ak., CA.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1



Tanggal

21 NOV 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firsia Anggia Hardana

NPM : 14.0102.0033

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 20 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan,



[Signature]
Firsia Anggia Hardana
NIM. 14.0102.0033

RIWAYAT HIDUP

Nama : Firsanggia Hardana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 24 Februari 1993
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jalan Raya Borobudur RT 004 RW 006, Ngrajek
III, Kel. Ngrajek, Kec. Mungkid, Kab. Magelang

Alamat Email : firsanggia@gmail.com

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar (1999-2005) : SD Negeri Ngrajek 2
SMP (2005-2008) : SMP Negeri 1 Kota Mungkid
SMA (2008-2011) : SMA Negeri 1 Ngluwar
Perguruan Tinggi (2014-2019) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 20 Agustus 2019
Peneliti,



Firsanggia Hardana
NPM. 14.0102.0033

MOTTO

“Jihad paling baik adalah menaklukan diri sendiri.”

-Muhammad Saw (H.R Bukhori)-

*“Jika hidup sekedar hidup, babi dihutan juga hidup.
Jika bekerja sekedar bekerja, kera pun juga bekerja.”*

-H. Abdul Malik Karim Amrullah-

*“Hidup ini bukan soal menang-kalah, tapi
berjuang atau menyerah.”*

-Emha Ainun Nadjib-

“Tuhan tidak sedang bermain dadu !”

-Charlie Chaplin-

“Menulis adalah sebuah keberanian”

-Pramoedya Ananta Toer-

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul, “**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, junjungan dari suri teladan yang terbaik.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan penelitian mengenai manajemen laba untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan sebagai Dosen Wali Kelas yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Sivitas Akademika yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.

5. Orang tua dan adik yang selalu memberi dukungan dan do'a demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya.

Barakallah, syukron katsiron. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Magelang, 20 Agustus 2019
Peneliti,

Firsa Anggia Hardana
NPM. 14.0102.0033

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Riwayat Hidup	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	 12
A. Telaah Teori	12
1. Teori Keagenan	12
2. Manajemen Laba.....	14
3. <i>Good Corporate Governance</i>	16
4. Struktur <i>Corporate Governance</i>	20
1. Komite Audit.....	21
2. Ukuran Dewan Direksi.....	22
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen	23
4. Kepemilikan Institusional	25
5. Kepemilikan Manajerial	26
5. Profitabilitas	26
6. <i>Leverage</i>	28
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	29
C. Perumusan Hipotesis	31
a. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba.....	31
1. Komite Audit.....	31
2. Ukuran Dewan Direksi.....	32
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	33
4. Kepemilikan Institusional	34
5. Kepemilikan Manajerial.....	35

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	36
c. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	38
D. Model Penelitian	39
BAB III METODA PENELITIAN	40
A. Populasi dan Sampel	40
B. Data Penelitian	41
1. Jenis dan Sumber Data	41
2. Teknik Pengumpulan Data.....	41
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	42
D. Metoda Pengumpulan Data	45
1. Statistik Deskriptif	45
2. Uji Asumsi Klasik.....	45
1. Uji Normalitas.....	46
2. Uji Multikolonieritas.....	46
3. Uji Heteroskedastisitas.....	47
4. Uji Autokorelasi	48
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
4. Pengujian Hipotesis.....	49
a. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R Square</i>)	49
b. Uji F	50
c. Uji t	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Sampel Penelitian.....	53
B. Statistik Deskriptif	54
C. Uji Asumsi Klasik	57
1. Uji Normalitas.....	57
2. Uji Multikolonieritas.....	58
3. Uji Heteroskedastisitas.....	60
4. Uji Autokorelasi	62
D. Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
E. Uji Hipotesis	66
1. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R Square</i>)	66
2. Uji F	66
3. Uji t	68
F. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian.....	82
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Telaah Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2.1	Variabel Penelitian.....	42
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2	Statistik deskriptif	54
Tabel 4.3	Uji Normalitas	57
Tabel 4.4	Uji Normalitas Setelah Pengobatan	58
Tabel 4.5	Uji Multikolonieritas.....	59
Tabel 4.6	Uji Multikolonieritas Setelah Pengobatan	59
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas.....	61
Tabel 4.8	Uji Heteroskedastisitas Setelah Pengobatan	61
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4.10	Uji Autokorelasi Setelah Pengobatan	63
Tabel 4.11	Koefisien Regresi.....	64
Tabel 4.12	Uji Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.13	Uji F	67
Tabel 4.14	Uji t	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model Penelitian	39
Gambar 3.1	Uji F	50
Gambar 3.2	Kurva Uji t Penerimaan Hipotesis Positif	51
Gambar 3.3	Kurva Uji t Penerimaan Hipotesis Negatif	52
Gambar 4.1	Nilai Kritis Uji F	67
Gambar 4.2	Nilai Kritis Uji t Variabel Komite Audit.....	69
Gambar 4.3	Nilai Kritis Uji t Variabel Ukuran Dewan Direksi.....	70
Gambar 4.4	Nilai Kritis Uji t Variabel Proporsi Dewan Komisaris	70
Gambar 4.5	Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Institusional	71
Gambar 4.6	Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Manajerial.....	71
Gambar 4.7	Nilai Kritis Uji t Variabel Profitabilitas	72
Gambar 4.8	Nilai Kritis Uji t Variabel <i>Leverage</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	88
Lampiran 2 Data Perhitungan Variabel Komite Audit	90
Lampiran 3 Data Perhitungan Variabel Ukuran Dewan Direksi	94
Lampiran 4 Data Perhitungan Variabel Proporsi Dewan Komisaris	99
Lampiran 5 Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional	103
Lampiran 6 Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial.....	106
Lampiran 7 Data Perhitungan Variabel Profitabilitas	112
Lampiran 8 Data Perhitungan Variabel <i>Leverage</i>	116
Lampiran 9 Data Perhitungan Variabel Manajemen Laba	120
Lampiran 10 Data Tabulasi Penelitian.....	130
Lampiran 11 Uji Statistik Deskriptif.....	135
Lampiran 12 Uji Normalitas	136
Lampiran 13 Uji Multikolonieritas	137
Lampiran 14 Uji Autokorelasi	138
Lampiran 15 Uji Heteroskedastisitas	139
Lampiran 16 Uji Regresi Linear Berganda	140
Lampiran 16 Uji Regresi Linear Berganda (<i>lanjutan</i>)	141
Lampiran 17 Tabel t.....	142
Lampiran 18 Tabel Durbin Watson	143
Lampiran 19 Tabel F	144

ABSTRAK

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018)**

Oleh:

Firsa Anggia Hardana

Manajemen laba merupakan usaha suatu perusahaan untuk mengurangi fluktuasi data laba yang disajikan pada laporan keuangan sebagai pencapaian target laba yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang terpilih sebanyak 33 perusahaan melalui kriteria yang telah ditentukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Leverage, Manajemen Laba.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus pelaporan akuntansi mengenai tindakan manajemen laba telah banyak terjadi, contohnya yaitu seperti pada kasus di Amerika Serikat yakni Enron, Merck, World Com, dan lain-lain. Selain di Amerika Serikat tentunya di Indonesia juga terdapat kasus mengenai tindakan manajemen laba yaitu seperti pada PT. Kimia Farma Tbk, PT. Lippo Tbk, dan lain-lain yang terdeteksi adanya manipulasi laba dengan melibatkan pelaporan keuangan (Boediono, 2005). Kasus keuangan di perusahaan tersebut mengakibatkan kegagalan dalam integritas laporan keuangan perusahaan sehingga hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Pada umumnya manajemen laba merupakan penyajian laba di laporan keuangan yang tidak sebenarnya disajikan tentang kondisi ekonomi perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Apabila informasi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan stakeholders, maka tindakan manajemen laba dapat diminimalkan serendah mungkin (Boediono, 2005). Artinya, jika perusahaan dengan laba yang rendah maka perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan masalah dalam perusahaan yang sering terjadi pada lingkungan bisnis. Awal mula terjadinya kasus manajemen laba sering terjadi akibat konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen berkepentingan untuk memperoleh kompensasi kontrak semaksimal mungkin

seperti bonus atau yang lainnya agar tercapai kemakmurannya, sedangkan pemilik perusahaan ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin serta pengembalian saham seoptimal mungkin. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dasar dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer tersebut merupakan teori agensi. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Praktik dalam manajemen laba ini adalah tindakan kecurangan dalam bentuk pembohongan akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford & Comiskey, 2010:81); Raja, 2014). Manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu yang pertama dilihat sebagai perilaku manajemen dalam memanfaatkan kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan. Kedua, yaitu manajemen melakukan manajemen laba untuk melindungi perusahaan agar dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan dalam pihak yang terlibat dalam kontrak (Raja, 2014).

Menurut Fatmawati (2016) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu: *fraudent accounting*, manajemen laba akrual dan manajemen laba rill. *Fraudent accounting* merupakan kecurangan dalam akuntansi yang melanggar *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* atau prinsip-prinsip standar akuntansi keuangan berlaku umum. Manajemen laba akrual yakni pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya sedangkan manajemen laba *rill* dilakukan oleh manajemen dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan praktek yang sebenarnya demi menaikkan laba

yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba dapat diminimalkan dengan adanya tata kelola (*Good Corporate Governance/GCG*) yang baik. Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba juga dapat dikarenakan praktik *good corporate governance* dalam perusahaan tersebut lemah. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan sangatlah penting karena *good corporate governance* secara efektif dapat meminimalkan konflik agensi yang melibatkan manajer.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Agis Tbk (AGIS), PT Inovisi Infracom (INVS). Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang di akuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan. Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan

Kuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar (Febrianti, 2016).

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Mei 2019, pukul 21.20 WIB).

Praktik manajemen laba sangat umum di dunia perusahaan sebagai akibat dari masalah keagenan yang serius (Healy dan Wahlen, 1999). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa antara manajemen dan pemilik modal memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen berorientasi pada kinerjanya yang dicerminkan dari laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan, sementara pemilik modal lebih berorientasi akan perkembangan perusahaannya kedepan. Karena disini manajemen selaku penggerak perusahaan dapat menggunakan prinsip akuntansi yang fleksibel untuk mengelola laba sesuai dengan kebutuhannya. Akibat dari praktik ini maka muncul asimetri informasi (perbedaan informasi) yang akan menyebabkan kekeliruan informasi keuangan sebagai akibat dari konflik kepentingan antara agent dan principal. Jika asimetri informasi ini terus terjadi, maka perusahaan akan mengalami penurunan performa karena keputusan yang diambil akan berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Namun perilaku oportunistik manajer yang menimbulkan asimetri informasi ini dapat diminimalisasi dengan mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Good corporate governance merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Beberapa mekanisme *good corporate governance* meliputi keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, tidak terdapatnya *CEO duality*, dan lain sebagainya. Penerapan prinsip *good corporate governance* yang terdiri dari independensi, transparansi, pengungkapan, akuntabilitas dan responsibilitas dan

kewajaran menjadi fokus utama dalam melakukan tata pengelolaan perusahaan. (KNKG, 2006).

Herdian (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG), profitabilitas, dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Fatmawati (2016), dalam penelitiannya tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Penelitian Mangkusuryo dan Jati (2017) tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan yang masuk dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, hasil kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Dewi (2018) tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* di BEI, menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kurniawati (2018) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 hasil menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa dengan adanya kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat memberikan pengaruh untuk membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dan dengan adanya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Sedangkan komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Emy, dkk (2019) tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara, hasil menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara di Indonesia sedangkan komponen *good corporate governance* lainnya, *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019), tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan di BEI, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada *good corporate governance*, kinerja lingkungan terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang dan perkebunan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan dan perkebunan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) dengan persamaan menggunakan variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu **pertama**, menambah variabel *leverage* dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Herdian 2015). *Leverage* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan Perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost asset sorfunds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya.

Kedua, penelitian Suaidah dan Utomo (2018) menggunakan data Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan data publikasi Bursa Efek Indonesia dengan data tahun 2014-2018, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi di dalam pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan penelitian yang terbaru dalam mengetahui adanya praktik perataan laba dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *good corporate governance* terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan adalah:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengelola modal kerja, sehingga tetap dapat menarik bagi calon investor untuk melakukan investasi dan para kreditur bersedia memberikan pinjaman.

2. Bagi Akademi

Sebagai referensi dan sebagai pembanding antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kontribusi penelitian dan sistematika Penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka, telaah penelitian sebelumnya perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian dan pengukuran variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi: (1) statistik deskriptif variabel penelitian, (2) hasil pengujian asumsi klasik (3) hasil pengujian hipotesis dan (4) pembahasan hasil.

BAB V. KESIMPULAN

Bab terakhir berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu: 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 melalui bukunya yang berjudul "*Theory of the Firm*". Konsep dari teori ini adalah adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai principal dan manajer sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Brigham dan Houston (2006:26), hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan keagenan tersebut. Hubungan keagenan dapat terjadi diantara (1) pemegang saham dan manajer, dan (2) manajer dan pemilik utang.

Telah lama diketahui bahwa para manajer mungkin memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada manajer menyebabkan para manajer memiliki keleluasaan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan para manajer tersebut. Hal ini yang menyebabkan konflik keagenan, sehingga dengan kata lain konflik keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan yang baik mencerminkan kontrak yang baik antara prinsipal dan agen yaitu, kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal. Manajer seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan pada kenyataannya manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memicu adanya tindakan-tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*).

Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang disebut sebagai asimetri informasi. Menurut (Eisenhardt, 1989), *agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Adanya asumsi bahwa tiap pihak antara agen dan prinsipal bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya

asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha agen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) termasuk praktik perataan laba.

2. Manajemen Laba

Scott (1997:423) manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Menurut Scott (2011), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*, di mana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan, hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO yang baru.
2. *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus / kompensasi yang diperoleh manajer. Pola seperti ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.

3. *Income minimization*, dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis, para manajemen melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada di atas cap. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal asset dan asset tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.
4. *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena cenderung lebih memilih untuk melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Berbagai penelitian *discretionary accrual/abnormal accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi.

Besaran *discretionary accrual* positif mengindikasikan terdapatnya manipulasi income yang naik, begitu sebaliknya jika *discretionary accrual* negatif menunjukkan terdapat manipulasi income yang menurun. Menurut Yu (2008), penggunaan *discretionary accrual* memiliki kelemahan, yaitu :

1. Untuk perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, diskontinyu dalam operasi maupun perusahaan yang memiliki aktivitas signifikan di luar negeri akan mengakibatkan penggunaan akrual menjadi tidak tepat bila menggunakan pendekatan neraca.

2. *Discretionary accrual* akan *over* estimasi untuk perusahaan dengan kinerja yang ekstrim, pertumbuhan yang sangat pesat dan arus kas yang sangat volatil.

1. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi, baik perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat (Suri dan Dewi, 2017).

Di Indonesia, konsep *good corporate governance* mulai diperkenalkan sejak tahun 1999 ketika pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Pada tahun 2004 berubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) melalui Surat Keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON./II.TAHUN 2004 berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menerapkan standar *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah diterapkan di tingkat internasional (Suri dan Dewi, 2017).

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia disebutkan ada lima asas *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja

yang berkesinambungan dengan memperhatikan kepentingan pihak yang berkepentingan:

1. Transparansi (*Transparency*)

Asas ini berhubungan dengan kualitas dan keterbukaan mengenai informasi yang disajikan oleh perusahaan. Pada asas ini mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut kondisi keuangan, pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan dan kepemilikan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Pada asas akuntabilitas perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan independen, sehingga perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dengan tetap mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* lain. Akuntabilitas merupakan pra-syarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Asas responsibilitas dapat diartikan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan serta harus mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penerapan asas ini diharapkan membuat perusahaan menyadari bahwa kegiatan operasionalnya seringkali menghasilkan dampak negatif yang harus ditanggung masyarakat.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk memungkinkan dilaksanakannya asas-asas *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Pada asas kewajaran perusahaan harus senantiasa memperhatikan pada perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas, termasuk pemegang saham asing serta investor lainnya. Prinsip ini diharapkan untuk membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan hati-hati sehingga terdapat perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham secara jujur dan adil. Penegakan prinsip *fairness* menyaratkan adanya peraturan perundang-undangan yang jelas, tegas, konsisten, dan dapat ditegakkan secara baik serta efektif.

Kelima asas tersebut membantu perusahaan untuk meminimalisir adanya *agency problem*, sehingga kinerja keuangan dapat menjadi lebih baik (Suri dan Dewi, 2017).

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) juga mengembangkan enam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) (Herwidayatmo, 2000:24-25), yaitu:

1. *Ensuring the Basis for an Effective Corporate Governance Framework*

Kerangka *Corporate Governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

2. *The Rights of Stakeholders and Key Ownership Functions*

Kerangka *Corporate Governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

3. *The Equitable Treatment of Stakeholders*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

4. *The Role of Stakeholders in Corporate Governance*

Kerangka *Corporate Governance* harus mengakui hak-hak *stakeholder* yang ditetapkan oleh hukum dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan *stakeholder* dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.

5. *Disclosure and Transparency*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material

menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

6. *The Responsibilities of the Board*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Dengan demikian, adanya konsep tata kelola perusahaan ini, merupakan salah satu bentuk dan upaya perbaikan terhadap sistem, proses dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya dapat mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan.

3. **Struktur Corporate Governance**

Corporate governance merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan organ perusahaan (direksi, komisaris), pemegang saham, serta para *stakeholders* lainnya melalui sebuah sistem pengawasan dan perimbangan wewenang atas pengendalian perusahaan yang mengacu pada tujuan perusahaan. Struktur *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan. Hal ini berarti, struktur *corporate governance* harus mampu mendukung tata kelola perusahaan.

Mekanisme atau struktur *corporate governance* dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

1) Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.” Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, dan tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008:156) Di Indonesia komite audit merupakan salah satu komite yang berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance*. Dewan komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2000).

Tujuan dan manfaat komite audit adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit.

- b) Memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.
- c) Melaksanakan pengawasan independen atas pelaksanaan *corporate governance*.

Komite audit dalam penelitian ini dilihat dari 3 proksi yaitu:

- 1) Jumlah anggota komite audit, diukur secara numeral dengan melihat jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.
- 2) Pengungkapan jumlah pertemuan komite audit, diukur secara numeral dengan melihat jumlah pertemuan komite audit dalam tahun berjalan.
- 3) Keahlian komite audit, diukur dengan melihat persentase jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang/ahli keuangan dan ekonomi terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan dalam perusahaan.

Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal. Komite audit merupakan organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan GCG. Hal ini disebabkan karena pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris belum memadai.

2) Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Fatmawati, 2016). Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian keefektifan komunikasi antar anggota dewan. Pedoman *Good Corporate*

Governance yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam dewan direksi. Paling sedikit 20% dari jumlah direksi harus berasal dari kalangan di luar perseorangan guna meningkatkan keefektifan atas peran manajemen dan transparan dari pertimbangannya. Tingkat pengawasan yang tinggi terhadap manajemen dalam perusahaan dapat mengurangi risiko oportunistik laba dari manajemen. Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas keinginan *principal*.

3) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) komisaris independen memiliki kriteria, antara lain:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.

5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki kontrak kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan yang dapat atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Dewan komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari keanggotaan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou, et al., 2001). Sehingga komposisi

dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pelaksanaan *corporate governance* dalam perusahaan.

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang *et al.*, 2009). Chew dan Gillan (2009:176) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*.

Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Selain itu investor institusi dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Cornett *et al.* (2006) menyatakan, investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. tindakan monitoring yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer sehingga keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk memperhatikan kinerja perusahaan, Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer.

5) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Fungsi dewan komisaris sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba.

2. Profitabilitas

Gitman (2003:591) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan beban secara umum dengan menggunakan total aktiva atau aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap di dalam kegiatan produksi. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan

keputusan perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:107). Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan keberlanjutannya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para pemangku kepentingan seperti kreditur, pemilik perusahaan dan terutama dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena didasari betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan (Syamsuddin, 2011:59).

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat pengukuran tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets/ROA*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on total equity/ROE*).

Menurut Syahyunana (2004:85), *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Oleh karena itu, analisa profitabilitas perusahaan menggunakan alat ukur *ROA* dapat menjadi salah satu alternatif *stakeholders* untuk

menganalisa performa kinerja manajer perusahaan melalui data laporan keuangan yang tersedia.

3. *Leverage*

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) bahwa “*leverage* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang”. James & John M. Wachowicz (2012:169) menyatakan, “*leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (atau menaikkan) profitabilitas. Penggunaan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan resiko perusahaan dan meningkatnya biaya dari utang maupun ekuitas”, (Brigham dan Houston, 2011). *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan Perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost asset sorfunds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2007:89).

Leverage dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.
Telaah Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)		Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Emy, (2019)	dkk	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara yang listing di BEI periode 2015-2017	Semua komponen <i>good corporate governance</i> kecuali kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2	Sari (2019)	dkk.,	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di PROPER periode 2013-2017	Hasilnya kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan
3	Suaidah & Utomo (2018)		Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	Hasilnya komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 1.
Telaah Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Suri dan Dewi (2018)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar BEI periode 2012-2016	Semua komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Kurniawati (2018)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Mangkusuryo dan Jati (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Laba pada Perusahaan yang masuk dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) tahun 2013-2015	Komite Audit, Komisaris Independen tidak terbukti signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil dari Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

Tabel 1.
Telaah Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Fatmawati (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2011-2015	Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.
8	Herdian (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2011-2013	Komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
9	Gunawan, dkk (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013	Semua variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

C. Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

1. Komite audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan

responsibilitas (Sulistyanto, 2008:156). Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit perlu melakukan rapat-rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi anggotanya dalam melaksanakan tugas pengawasan pelaporan kinerja manajemen. Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama dalam mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan. Semakin banyak jumlah rapat, semakin terkoordinir pula tugas pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite audit. Dengan pengawasan yang baik maka kemungkinan praktek manajemen laba dapat ditanggulangi. Berdasar teori keagenan, dengan adanya komite audit dapat meminimalisir kesalahan atas pencatatan laporan keuangan, karenanya adanya pengawasan dan pengelolaan pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suaidah & Utomo (2018) menemukan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian oleh Lin *et al.* (2006) dan Fatmawati (2016) juga mengungkapkan kesimpulan yang sama, yaitu keberadaan komite audit di perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1a. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu komponen *good corporate governance* untuk mengelola sumber daya perusahaan supaya dapat dimaksimalkan penggunaannya. Namun kebutuhan akan jumlah dewan direksi yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan antara pihak principal dan agent (Jensen, 1993). Manajemen akan menjadi lebih leluasa melakukan manajemen laba karena kurangnya komunikasi dan koordinasi antar dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang lebih sedikit dapat lebih efektif dalam menanggulangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) akan terjadi ketika adanya pihak – pihak dalam perusahaan yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan tersebut, dengan bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Penelitian Herdian (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Fatmawati (2016) juga berpendapat dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H1b. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan

perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008:144). Dalam hubungannya dengan teori keagenan adalah bahwa jumlah dewan komisaris independen bisa sangat mempengaruhi setiap keputusan yang akan dibuat, dalam kaitannya dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat terjadinya asimetri informasi antar principal dan agent-nya.

Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001). Karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga praktek manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat di minimalisir atau ditanggulangi.

Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2016) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan penelitian Mangkuryo & Jati (2019) mengatakan bahwa maka dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga yang akan diujikan adalah:

H1c. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan

(bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang et al., 2009). Chew dan Gillan (2009:176) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan institusional dalam teori keagenan akan mendapatkan hubungan keagenan (*agency relationship*) yang terjadi ketika satu atau lebih individu untuk melakukan sejumlah wewenang dan mendelegasikannya untuk membuat keputusan keagenan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Suri dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H1d. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan

yang beredar. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba. Menurut teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran yang berbasis akuntansi, maka memungkinkan para pemilik perusahaan untuk cepat memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Mangkusuryo dan Jati (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap besar kecilnya praktik *discretionary accruals* (manajemen laba) di suatu perusahaan. Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kelima yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H1e. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Gitman (2003:591) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan beban secara umum dengan menggunakan total aktiva atau aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap di dalam kegiatan produksi. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:107). Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan keberlanjutannya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Para pemangku kepentingan seperti kreditur, pemilik perusahaan dan terutama dari pihak manajemen

perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena didasari betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan (Syamsuddin, 2011:59).

Menurut Syahyunana (2004:85), *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Oleh karena itu, analisa profitabilitas perusahaan menggunakan alat ukur *ROA* dapat menjadi salah satu alternatif *stakeholders* untuk menganalisa performa kinerja manajer perusahaan melalui data laporan keuangan yang tersedia. Untuk profitabilitas dalam teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal mempunyai banyak informasi atau akses ke seluruh perusahaan untuk dapat menilai suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan Gunwawan, dkk (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Dan penelitian Kurniwati (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga profitabilitas dapat memicu peningkatan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

H2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

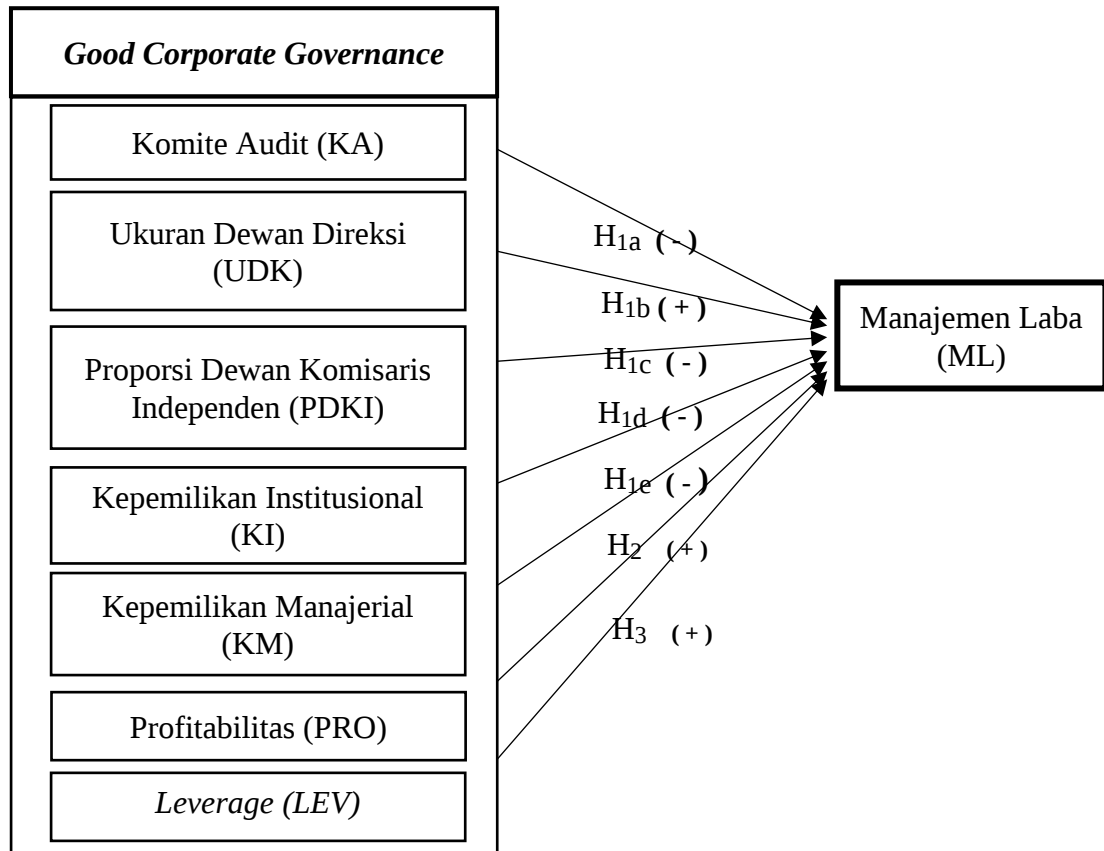
c. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) bahwa “*leverage* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang”. Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Dalam hubungannya dengan teori keagenan, adalah bahwa *leverage* merupakan salah satu mekanisme bagi *stakeholders* untuk meminimumkan masalah keagenan dengan manajer (Agustia, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Emy dkk., (2019) *leverage* berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba, semakin tinggi *leverage* dapat memicu peningkatan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketujuh yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

D. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti atau *purposive sampling*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang dimaksud meliputi:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki *Corporate Governance*.
4. Laporan keuangan perusahaan tidak terdapat laba negatif.
5. Tidak terdapat informasi yang terkait dengan variabel penelitian.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, maksudnya dalam penelitian ini untuk mencari besar atau kecilnya suatu pengaruh terhadap suatu objek yang diteliti. Selain itu data penelitian ini dinyatakan dalam angka,

dengan mencari data yang ada kaitannya dengan faktor yang mendukung pengaruh variabel tersebut.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung baik melalui media perantara. Data sekunder yang diperoleh berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur selama periode 2014-2018 yang telah diaudit. Data-data tersebut diperoleh melalui akses internet pada website www.idx.co.id. Penelitian periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 2014-2018 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi indikasi adanya manajemen laba, karena merupakan periode terkini dari kondisi di dalam pasar modal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan, selain itu menggunakan studi pustaka dengan melihat literatur.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 2.1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
1	Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	Diukur dengan <i>proxy discretionary accruals</i> (DA) yang kemudian diabsolutkan. Manajemen Laba (Y), diukur untuk mengakomodasi manajemen laba meningkatkan atau menurunkan laba (Chen <i>et al</i>, 2010). Pengukuran <i>discretionary accruals</i> sebagai proksi manajemen laba menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh (Dechow <i>et al</i>.1995).	a. Mengukur <i>total accrual</i> dengan menggunakan model Modified Jones. $\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NI} - \text{CFO}$ b. Menghitung nilai <i>accruals</i> yang diestimasi dengan persamaan regresi. $\text{TAC}_t / \text{At-1} = \alpha_1(1 / \text{At-1}) + \alpha_2((\Delta \text{REV}_t) / \text{At-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / \text{At-1}) + e$ c. Menghitung <i>non-discretionary accruals</i> model (NDA) adalah sebagai berikut: $\text{NDA}_t = \alpha_1(1 / \text{At-1}) + \alpha_2((\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{REC}_t) / \text{At-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / \text{At1})$ d. Menghitung <i>discretionary accruals</i> adalah sebagai berikut : $\text{DAC}_t : (\text{TAC}_t / \text{At-1}) - \text{NDA}_t$ e. Menghitung <i>absoute discretionary accruals</i> adalah sebagai berikut: $\text{ABSDAC} : \text{DAC}_t $

Tabel 2.1
Variabel Penelitian
(lanjutan)

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
2	Komite Audit	Pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. (Sulistyanto, 2008:156)	$KA = \frac{\text{total anggota KA diluar}}{\text{total anggota KA}} \times 100\%$ (Reviani dan Sudantoko, 2012)
3	Ukuran Dewan Direksi	Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan perseroan dan sesuai maksud dan tujuan perseroan (KNKG, 2006)	$UDK = DK \text{ Internal} + DK \text{ Eksternal}$ (Agustia, 2013)
4	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Bertugas dan bertanggung jawab memiliki strategi bisnis yang efektif, menjamin prinsip dan praktik <i>gcg</i> dipatuhi dan diterapkan (Sulistyanto, 2008:144).	$PDKI = \frac{DK \text{ luar perusahaan}}{\text{Total DK}} \times 100\%$ (Ujiyanto, 2007)

Tabel 2.1
Variabel Penelitian
(lanjutan)

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
5	Kepemilikan Institusional	Bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, <i>investment banking</i> , dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang et al., 2009)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ (Boediono, 2005)
6	Kepemilikan Manajerial	Merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara external stockholders dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999).	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki}}{\text{Seluruh saham beredar}} \times 100\%$ (Boediono, 2005)
7	Profitabilitas	Merupakan hubungan antara pendapatan dan beban secara umum dengan menggunakan total aktiva atau aset, baik aset lancar maupun aset tetap di kegiatan produksi Gitman (2003:591) .	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2016)

Tabel 2.1
Variabel Penelitian
(lanjutan)

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
8	<i>Leverage</i>	Merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (atau menaikkan) profitabilitas Horne & John M. Wachowicz (2012:169).	$LEV = \frac{Total Liabilities}{Total Assets} \times 100\%$ (Harahap, 2013)

Sumber: Data diolah tahun 2019

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0, yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik *parametric* maupun *non parametric* dengan basis windows.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penyajian data secara numerik. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Data yang diolah berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:160).

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Probabilitas $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
2. Probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas dan variabel-variabel ini tidak

ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2018:105).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen manakah yang saling berkorelasi (Ghozali, 2018:105).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda adalah heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah data yang tidak terjadi heterokedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai *variance* yang sama untuk semua observasi. Cara yang dapat digunakan untuk melihat ada

atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji Glejser. Jika dalam hasil uji Glejser menunjukkan variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:139).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) (Ghozali, 2018:110).

Cara mengetahui autokorelasi dalam regresi menggunakan uji Durbin Watson. Uji ini digunakan untuk autokorelasi yang mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel bebas (Ghozali, 2018:110).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

- (1) Batas atas (du) $< DW < 4-du$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.
- (2) Nilai $DW < \text{batas bawah (dl)}$, maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- (3) Nilai $DW > 4-dl$, maka ada autokorelasi negatif.
- (4) Nilai $du < DW < dl$ atau $4-du < DW < 4-dl$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metoda Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungannya. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini berupa persamaan sebagai berikut:

$$DTACt = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 UDK + \beta_3 PDKI + \beta_4 KI + \beta_5 KM + \beta_6 PRO + \beta_7 LEV + e$$

Keterangan:

DTACt : *Discretionary Accrual* (proksi dari manajemen laba)

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi

KMA : Komite Audit

UDD : Ukuran Dewan Direksi

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

PRO : Profitabilitas (*Return On Asset*)

LEV : *Leverage*

e : error

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

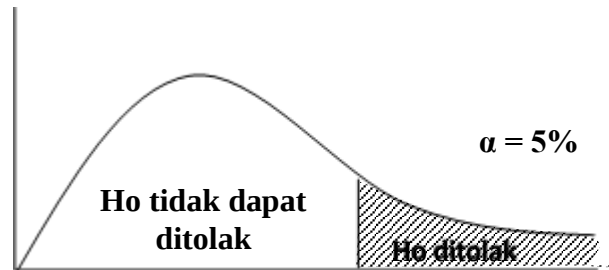
b. Uji F (Goodness of Fit)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menunjukkan apakah variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dan model dalam penelitian bagus dan tepat (*fit*). Pengujian yang dilakukan dengan distribusi F adalah membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel (Ghozali, 2018:98). Menentukan nilai F tabel menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df_1) = k dan derajat kebebasan penyebut (df_2) = n - k - 1 (k adalah jumlah variabel bebas).

Keputusan yang diambil yaitu:

- (1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya model dalam penelitian layak atau fit.

- (2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha = 5\%$, maka H_0 tidak ditolak atau H_a tidak ditolak, artinya model dalam penelitian tidak layak atau tidak fit.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan Uji F

c. Uji t

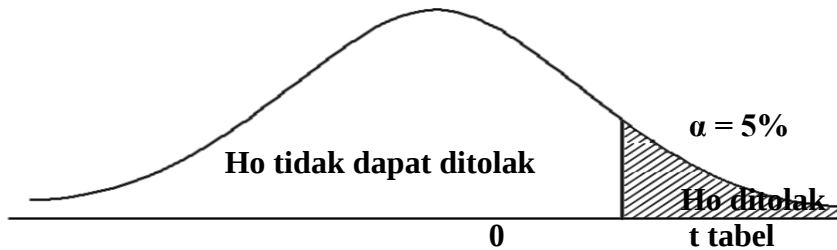
Uji t digunakan untuk menunjukkan variabel independen secara individu atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (Ghozali, 2018:98)

Kriteria uji t berupa: *level of significans* 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-1$ dan merupakan uji satu sisi. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan keterangan:

(1) Jika hipotesis positif

- a) Jika nilai t hitung $> t_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

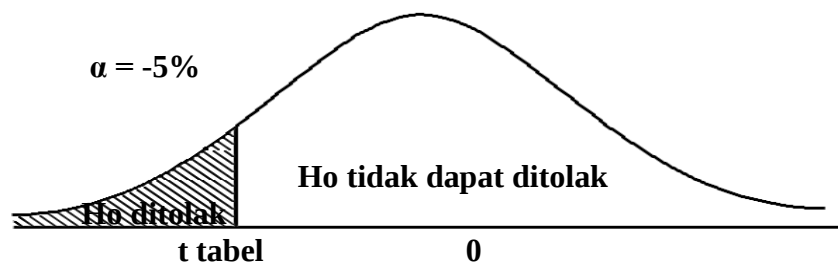
- b) Jika nilai t hitung $< t$ tabel atau $p \text{ value} > \alpha = 5\%$, maka H_0 tidak diterima atau H_a tidak ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Kurva Uji t Penerimaan Hipotesis Positif

- (2) Jika hipotesis negatif

- a) Jika nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel atau $p \text{ value} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel atau $p \text{ value} > \alpha = 5\%$, maka H_0 tidak ditolak atau H_a tidak ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel variabel dependen



Gambar 3.3
Kurva Uji t Penerimaan Hipotesis Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh data yang dapat diolah sebanyak 33 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* dalam menjelaskan manajemen laba mendapatkan hasil yang tidak banyak berasal dari model penelitian ini dan hasil lebih banyak dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain di luar model penelitian ini.

Hasil uji F menunjukan bahwa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga model yang digunakan layak (*fit*).

Hasil uji t menunjukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat ditolak, dimana komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya mendasar pada perusahaan manufaktur saja, sehingga kurang mewakili seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena keterbatasan tersebut, maka penelitian ini hanya terdapat 33 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan data periode yang relatif pendek, yaitu tahun 2014-2018, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada data serupa yang diterbitkan pada periode yang lain.
3. Terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen yang tidak tercakup dalam penelitian, sehingga hanya satu variabel saja yang menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya menggunakan objek penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, tetapi bisa mengambil perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sektor perbankan, jasa keuangan, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya menambah tahun atau memperpanjang tahun penelitian dan perlu direplikasi dengan data dan periode berbeda, sehingga

dapat diperoleh informasi yang dapat mendukung atau dapat memperbaiki hasil penelitian.

3. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel dengan proksi lain yang lebih lengkap seperti kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kualitas auditor (Herdian, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172.
- Chen, C. R. dan Steiner, T. L. 1999. Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy. *The Financial Review*. Tallahassee, 34(1), 119.
- Chew, Donald, H., and Gillan, S. L. 2009. *US Corporate Governance*. Columbia: Columbia University Press
- Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. 2001. Corporate governance and earnings management. *University of Laval, Quebec, Canada*.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., and Tehranian, H. 2009. Corporate Governance And Earnings Management At Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15, 412–430.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency theory: An assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Emy., dkk. 2019. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-JRA Vol. 08 No. 03 Februari 2019*, 08(03), 87–100.
- Fatmawati, Yunel. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*.
- Febrianti, Lenny. 2016. *Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014)*. Fakultas Ekonomi Unpas.

- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FGCI). 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Pelaksanaan Corporate Governance.
- Gitman, Lawrence J. 2003. *Principle of Managerial Finance*. Edisi Sepuluh. Inc., United states.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I Ketut, et., al., 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program S1*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Healy, P.M. and Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management and An Instrumental Variables Approach*. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-368.
- Herdian, Christopher. Henry. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- James C. Van Horne & John M. Wachowicz jr. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13, buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum GCG Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Kurniawati, Dyah Ayu. 2018. *Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mangkusuryo, Yusuf, dan Ahmad Waluyo Jati. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 149–154.

- Midiastuty, P.P. Dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance Dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi: The Financial Numbers Game*. Jakarta Pusat: PPM Manajemen.
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). 2001. Indonesian Code for Good Corporate Governance
- Raja, Dani Rahman. 2014. Aktivis Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Presentasi, Persentase Saham Publik dan Leverage pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Rianti, Rensi. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 02(1).
- Reviani, D., & Sudantoko, D. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *PRESTASI*, 9(1), 92-108.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, Gusti Ayu Catur Nur, et., al., 2019. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance , Profitabilitas dan Kinerja Keuangan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1)
- Scott, William, R. 1997, *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. USA: Pearson.
- Suaidah, Yuniep Mujati, dan Langgeng Prayitno Utomo. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *The New Oxford Shakespeare: Modern Critical Edition*, 20(2), 2448–2453. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00209156>.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktek)*. Surabaya: Erlangga.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba. Teori Dan model Empiris*. Grasindo: Jakarta.

- Suri, Natasha, dan Intan Pramesti Dewi. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Volume IX No. 2 / November / 2017, IX(2)*, 65–75.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahyunana. 2004. *Manajemen Keuangan 1 (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Medan: USUS Press.
- Ujiyantho, Muh. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar*, 26–28.
- Van Horne, James C dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi kedua belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widowati, Nungki. 2009. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Dipenogoro Semarang*.
- Wulandari, Rahmita. 2013. Analisa Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen laba. Skripsi. Universitas Diponogoro.
- Yang, W. S., Loo, S. C., and Shamser. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332–353.
- Yu Frank. 2006. Corporate Governance and Earnings Management. Working Paper.
- <http://www.bareksa.com>, diakses pada tanggal 05 Mei 2019